

BADAN SOSIAL LINTAS AGAMA (BASOLIA) Sebentuk Dialog Antarumat Beragama di Kota Bogor

Rully Antonius Haryanto

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rully_antoniuss@yahoo.com

Abstract: This article discusses some efforts performed by an inter-religious movement called Basolia and its contribution to the harmony of religious life in Bogor. This study aims to explain strategies and tactics carried out by the activists of Basolia, to analyse factors supporting or blocking the religious dialogue movement of Basolia, and to know the contribution of Basolia for making religious harmony in Bogor. This research found that Basolia provides for making harmony in Bogor through social activities initiated by interfaith figures, lay people, and organizations. The involvement of religious figures, lay people, and organization has strengthened social ties between peoples and communities in Bogor, which is remarkable for making harmony.

[Artikel ini membahas tentang gerakan dialog keagamaan Badan Sosial Lintas Agama (Basolia) dan kontribusinya terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bogor. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan strategi dan taktik yang dilakukan

aktivis gerakan dialog keagamaan Basolia, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan dialog keagamaan Basolia, serta mengetahui kontribusi gerakan dialog keagamaan Basolia terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bogor. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Penelitian ini menegaskan bahwa Basolia berperan penting dalam mengupayakan kedamaian di Kota Bogor melalui metode kegiatan sosial yang melibatkan tokoh dan masyarakat lintas agama. Keterlibatan tokoh dan masyarakat lintas agama semakin merekatkan hubungan antaragama di kota Bogor, yang tentunya sangat baik dalam upaya mewujudkan perdamaian.]

Keywords: *Tactics, Strategies, Dialogue, Harmony*

Pendahuluan

Kota Bogor merupakan kota yang heterogen, baik suku, budaya, agama, bahkan aliran kepercayaan. Berbagai suku bangsa ada di Kota Bogor, seperti Batak, Minahasa, Minangkabau, Ambon, Cina, Jawa, Arab dan tentu saja Sunda. Terdapat juga para pemeluk agama-agama yang secara resmi diakui negara (seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu) dan beragam keyakinan seperti Ahmadiyah, Sunda Wiwitan, Syiah dan Baha'i. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bogor pada tahun 2016, terdapat 994.616 orang beragama Islam, 38.761 pemeluk Protestan, 21.585 orang Katolik, 1.063 Hindu, 8.220 orang beragama Buddha, dan 349 orang Konghucu. Ditambah 93 orang memeluk keyakinan lainnya.¹ Keberagaman Kota Bogor ini di satu sisi dapat menjadi daya tarik Kota Bogor, namun di sisi lain juga dapat menjadi potensi konflik yang mengganggu kerukunan umat beragama.

¹ Badan Pusat Statistik Kota Bogor, *Kota Bogor dalam Angka* (Bogor: BPS Kota Bogor, 2018), 144.

Laporan tahunan kehidupan keberagamaan tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks kerukunan hidup umat beragama di Provinsi Jawa Barat berada pada angka 63,39% di bawah indeks kerukunan nasional, yakni 67,65%. Angka indeks kerukunan ini diperoleh dari hasil pengukuran 3 (tiga) indikator, yaitu toleransi, kesetaraan dan kerjasama.² Lebih jauh, laporan dari jumlah pengaduan pelanggaran hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang diterima Komnas HAM pada Januari-Desember 2016 berjumlah 97 pengaduan. Dari jumlah pengaduan tersebut, Jawa Barat menjadi daerah dengan jumlah pengaduan tertinggi sebanyak 21 pengaduan.³ Di Kota Bogor sendiri tercatat beberapa kebijakan yang diskriminatif terhadap warga, seperti pelarangan pendirian Gedung gereja GKI Pengadilan Bakal Jemaat Yasmin atau sering dikenal dengan GKI Yasmin sejak tahun 2008, pelarangan perayaan Asyura bagi kaum Syiah tahun 2015. Hal ini kemudian menempatkan Kota Bogor dalam posisi ketujuh terbawah dari 94 kota di Indonesia dalam hal indeks toleransi. Sejak tahun 2015, kota Bogor selalu berada dalam sepuluh besar kota dengan indeks toleransi terendah.⁴

Bernardinus Adi, dalam artikelnya⁵ yang mengutip pernyataan Sudarto, seorang peneliti Setara Institute menyampaikan beberapa hal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Setara Institute. Pertama, penelitian Hasani dan Naipospos tahun 2011 berjudul “Wajah Pembela Islam” menyampaikan bahwa 46 persen warga Kota Bogor setuju dengan gagasan khilafah. Kedua, penelitian M. Syauqillah menyimpulkan bahwa kota Bogor menjadi *incubator* bagi berkembangnya paham-paham radikalisme.

² Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Tahun 2016* (Jakarta: 2017), 12-14.

³ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2016* (Jakarta: 2016), 14-15.

⁴ Halili, *Indeks Kota Toleran Tahun 2018* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 80.

⁵ Bernardinus Adi, “Setara Institute: Kota Bogor dan Depok Rawan Radikalisme,” dalam www.rappler.com.

Ketiga, rilis Setara Institute tentang data jaringan teroris yang menyatakan ada 20 teroris dimulai dari Umar Faruq pelaku bom Bali tahun 2002, hingga Rohim yang menjadi pelaku bom Kampung Melayu tahun 2017, dan semuanya berdomisili di area kota Bogor. Keempat, kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) pernah menjadi pusat pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), organisasi yang dibubarkan karena bertentangan dengan Pancasila.

Relasi Antaragama di Kota Bogor

Dengan memperhatikan kondisi yang dipaparkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa terjadi persoalan di kota Bogor berkaitan dengan toleransi dan keberagaman agama. Hal ini tentu saja mendorong masyarakat dan pemerintah Kota Bogor untuk mengatur dan mencari solusi dalam membangun kebersamaan sebelum terjadinya konflik. Seluruh komponen masyarakat Kota Bogor dituntut untuk mencari adanya titik temu, atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi keberagaman Kota Bogor. Salah satu titik temu yang dapat diupayakan adalah dalam bentuk dialog antarumat beragama.

Dialog keagamaan sangatlah penting sebagai usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Kota Bogor. Bagaimana umat beragama Kota Bogor dapat bekerjasama jika tidak saling mengenal satu sama lain, tidak saling memahami satu sama lain. Membangun hubungan antarumat beragama sangat diperlukan bagi kehidupan bersama di Kota Bogor yang heterogen. Tidak ada satu kelompok umat beragama mana pun yang mampu menyelesaikan masalah kehidupan sosial-agama secara sendirian, sebab penyelesaian masalah yang ideal menuntut partisipasi seluas mungkin dari setiap elemen umat beragama. Pilihan yang tersedia hanyalah membangun kehidupan harmoni sejati bersama seluruh umat beragama.

Pentingnya dialog keagamaan untuk membangun kesatuan Kota Bogor telah disadari oleh berbagai elemen masyarakat.

Penelitian ini akan memaparkan bagaimana gerakan dialog keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil Kota Bogor bekerja. Upaya dialog keagamaan yang dilakukan masyarakat sipil sebenarnya merupakan respons kritis terhadap upaya pemerintah selama ini yang dianggap mengalami kegagalan. Pemerintah Kota Bogor dan kantor Kemenag sebagai representasi pemerintah memang berupaya untuk melakukan dialog antaragama sebagai upaya meningkatkan toleransi dan kedamaian, namun upaya ini ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena dialog yang dilakukan selalu hanya ada pada tataran para pemimpin agama dan kurang menyentuh umat secara umum. Ditambah lagi para pemimpin agama yang diundang dalam dialog adalah mereka yang sudah memahami dan juga hidup dalam toleransi tanpa ada upaya mempertemukan mereka yang masih memiliki pemahaman radikal dan intoleran. Hal inilah yang mendorong masyarakat sipil memandang perlu melakukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan melakukan dialog keagamaan di Kota Bogor. Salah satu komunitas atau organisasi masyarakat sipil tersebut ialah Badan Sosial Lintas Agama (Basolia).

Untuk meneliti permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan penelitian ini berusaha untuk menjelaskan strategi dan taktik yang dilakukan aktivis gerakan dialog keagamaan Basolia, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan dialog keagamaan Basolia, serta mengetahui kontribusi gerakan dialog keagamaan Basolia terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bogor.

Basolia dan Jaringan Radikalisme

Berdirinya Badan Sosial Lintas Agama (Basolia) tidak lepas dari kondisi sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia, khususnya Kota

Bogor. Jatuhnya rezim Orde Baru pada pertengahan tahun 1998 menghasilkan era keterbukaan dan kebebasan berekspresi bagi masyarakat. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan meningkatnya organisasi masyarakat (ormas) dan partai politik, baik yang berbasis agama maupun non-agama yang berusaha menancapkan pengaruh mereka ke dalam masyarakat Indonesia. Periode ini juga secara tidak sengaja memunculkan kembali isu lama yaitu konflik agama.

Menurut Abdurrahman Wahid, konflik agama bukanlah peristiwa yang muncul secara spontan, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai masalah sosial politik yang terjadi sejak Indonesia merdeka. Sepanjang tahun 1999 hingga 2002, terjadi perang sipil yang melibatkan simbol dan kepercayaan keagamaan, seperti konflik Muslim-Kristen di Ambon. Selain itu, intoleransi beragama juga tumbuh di antara umat Islam.⁶ Dalam situasi seperti itu muncullah Fatwa MUI tentang pelarangan paham pluralisme sebagai salah satu dari sebelas fatwa yang diputuskan dalam Musyawarah Nasional VII MUI di Jakarta cukup berdampak bagi kehidupan dan hubungan umat beragama di Indonesia. Di Indonesia, paham pluralisme sendiri digagas dan ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai titik temu dalam merespons keberagaman di Indonesia.⁷ Fatwa yang diputuskan MUI dianggap oleh Abdul Moqsih Ghazali salah alamat dan dapat merusak persendian nilai-nilai kemanusiaan⁸. Ulil Abshar Abdalla, koordinator Jaringan Islam Liberal, mengatakan bahwa Fatwa MUI itu punya dampak sangat buruk bagi kehidupan keberagaman di Indonesia. Ia menegaskan bahwa fatwa MUI bukanlah hukum yang mengikat umat Islam, fatwa adalah semacam pendapat hukum yang

⁶ Komisi Fatwa MUI, "Peran Fatwa MUI dalam Berbangsa dan Bernegara: Pandangan Akademisi Terhadap Fatwa MUI" (Jakarta: Komisi Fatwa MUI, 2018), 230-231.

⁷ Miftahuddin, "Berislam dalam Bingkai Indonesia: Membaca Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid," *Mozaiik Vol 6, No. 1 (2012)*, 75-76.

⁸ Abd. Moqsih Ghazali, "Metodologi Berfatwa dalam Islam", The Wahid Institute, http://www.wahidinstitute.org/v1/opini/Detail/?id=50/Metodologi_Berfatwa_Dalam_Islam.

hukumnya mubah bagi umat Islam.⁹ Kritik terhadap fatwa MUI juga disampaikan oleh tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Dawam Raharjo, Hasyim Muzadi dan Azyumardi Azza. Mereka semua tidak sepakat dengan fatwa tersebut.¹⁰ Kritik yang disampaikan merupakan sikap yang didasari kesadaran bahwa fatwa MUI tersebut dapat memperburuk relasi antaragama dan memperkuat sikap intoleran dalam masyarakat Indonesia.

Situasi sosial yang terjadi di Indonesia ini disikapi oleh masyarakat kota Bogor, khususnya para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Bogor yang mendorong diadakannya dialog tokoh lintas agama pada tahun 2005.¹¹ Dialog yang dilaksanakan di Bogor dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama yang mewakili agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dialog terus berkembang dengan pertemuan-pertemuan yang diadakan untuk merancang bentuk dan struktur organisasi yang tepat dalam situasi saat itu. Namun, forum dialog ini sempat mengalami stagnasi selama 1 tahun dan baru kembali menguat pada awal tahun 2007. Puncaknya, 3 Maret 2007 (yang kemudian disepakati sebagai hari lahir Basolia) tokoh-tokoh lintas agama kota Bogor berkumpul dan kemudian bersepakat untuk membentuk organisasi lintas agama di bidang sosial kemanusiaan yang bersifat independen dan terbuka. Forum ini kemudian disahkan dalam kongres pertama Basolia tanggal 20 Mei 2007 di Lebak Wangi, Bogor. Basolia kemudian dibentuk berdasarkan akta notaris Nomor 01 tanggal 11 Juni 2007 dan terdaftar di kantor Kesatuan Bangsa Kota Bogor Nomor 220/1095-Kesbang. Peranan K.H. Said Aqil Siradj juga tercatat sebagai salah satu penggagas lahirnya Basolia, bahkan pada tanggal 2 Agustus 2009 di Bogor ia meresmikan keberadaan Basolia.

⁹ Ulil Abshar Abdala, "Ramai-ramai Menghujat Fatwa MUI," Hidayatullah.com, m.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2005/08/07.)

¹⁰ Komisi Fatwa MUI, 239-240.

¹¹ Badan Sosial Lintas Agama, *Indonesia: Taman Segala Umat: Sebuah Bunga Rampai* (Bogor: Basolia, 2008), 77.

Basolia memiliki motto “Berbakti dan Melayani”, dengan visi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan. Misi Basolia adalah: (1) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap sesama, (2) Membangun silaturahmi antarumat beragama, (3) Mengembangkan keberagaman social dan budaya, (4) Menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Sementara tujuan Basolia adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi bermasyarakat dan bernegara menuju Indonesia yang berkeadilan sosial.

Ada dua fungsi yang diinginkan Basolia. Pertama, menjadi wadah untuk menginisiasi dan mengimplementasi program-program sosial-kemanusiaan di lapisan masyarakat. Kedua, sebagai wadah komunikasi dan koordinasi umat beragama dalam peran serta menciptakan kedamaian untuk kepentingan bersama.

Sebagai bentuk kegiatannya, Basolia banyak mengadakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pengobatan gratis, penanaman pohon, penyebaran bibit ikan, bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana seperti kebakaran, angin puting beliung dan tanah longsor di wilayah kota Bogor. Basolia juga menjadi penggalang kegiatan kebangsaan di kota Bogor seperti doa bersama yang dilakukan setiap awal tahun, pawai kebangsaan tahun 2016, deklarasi kebangsaan dan *ngabuburit* kebangsaan tahun 2017. Sebagai bentuk perhatian dan peran serta Basolia membangun dan meningkatkan semangat kebangsaan bagi warga kota Bogor khususnya generasi muda yang saat ini telah mengalami degradasi dalam semangat kebangsaannya.

Basolia terus berkembang bahkan melebarkan sayapnya dengan membentuk Basolia di Kota Depok pada 28 Oktober 2014 yang deklarasinya bertempat di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Depok. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyebarkan semangat dialog antaragama yang bertujuan merajut kedamaian kepada lebih banyak kota atau tempat. Saat ini juga sedang dipersiapkan untuk membentuk Basolia di Kabupaten Bogor.

Dengan harapan kedepan semakin banyak kota yang juga dapat tertular semangat dialog antaragama dan kedamaian ini.

Dalam bentuk organisasi, perkembangan Basolia terjadi saat tokoh-tokoh lintas agama Kota Bogor, seperti Ketua MUI Kota Bogor K.H. Mustofa bin Nuh, Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno Syukur, Ketua PGIS Kota Bogor Pdt. Rully Antonius Haryanto, Andri Harsono dari Kong Hu Chu, Guntur Santoso dari Buddha, I Wayan Swastika dari Hindu bersama Romo Mikael Endro Susanto, Pdt. Darwin Darmawan, Pdt. Sutadi Rusli, Pdt. Aria Hadikusuma, Arifin Himawan, Andi Tyana Hastari, K. H. Zaenal Abidin berkumpul dan memutuskan untuk meningkatkan status keorganisasian Basolia menjadi Yayasan.

Kehadiran Basolia membawa warna baru dan perubahan positif dalam kehidupan antaragama di kota Bogor. Keterlibatan Basolia dalam berbagai kegiatan masyarakat di kota Bogor semakin membuat masyarakat mengenal keberadaannya. Pengenalan masyarakat terhadap Basolia menjadi penting karena hal ini juga secara tidak langsung mengubah pola pikir masyarakat lintas agama yang semakin menyadari pentingnya hidup bersama dalam sikap toleran, menghargai keberagaman yang ada. Salah satu perubahan nyata adalah semakin banyaknya umat atau masyarakat yang terlibat dalam kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Semakin banyak pula lembaga keagamaan khususnya gereja yang mau mendukung kegiatan Basolia, baik secara finansial maupun dalam kehadiran. Hal ini tentunya menjadi sebuah sinyal positif adanya perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat Kota Bogor.

Basolia dan Dialog Antarumat Beragama

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani “*dia-logos*”, artinya bicara antara dua pihak atau “dwi-wicara”, lawan dari monolog yang berarti “berbicara sendiri”.¹² Sedangkan secara

¹² Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 172.

terminologis dialog berarti percakapan dua orang atau lebih dimana dilakukan pertukaran nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak, lebih lanjut dialog berarti pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang selalu memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain yang sebagaimana adanya.¹³ Dari pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dialog antaragama adalah pertemuan dan pembicaraan antara beberapa pemeluk agama yang membahas tentang masalah-masalah bersama baik mengenai teologis maupun non teologis dengan perbedaan pandangan untuk memahami posisi orang lain. Dewan Gereja Sedunia memberi pengertian dialog sebagai pertemuan orang-orang. Dialog bergantung pada pengertian dan kepercayaan timbal balik. Melalui dialog dimungkinkan berbagi dalam melayani dan dialog menjadi media kesaksian yang autentik.¹⁴ Hans Kung memberi pengertian dialog antaragama sebagai sesuatu dialog yang menuntut sikap terbuka dari pada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati dari pada perasaan dirinya paling benar dan pada dasarnya dialog itu sebagai fungsi kritis beragama.¹⁵ Dialog bukan merupakan tujuan akhir, tetapi dapat dilihat sebagai tujuan menengah atau instrumental yang dijalankan untuk mencapai tujuan selanjutnya. Dialog harus dijadikan sebagai gaya hidup orang beriman dan beragama sebagai panggilan manusiawi dan ilahiah¹⁶.

Dialog antaragama sangat penting keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan beberapa landasan. Pertama, konflik agama yang pada dasarnya berasal dari doktrin-doktrin teologi yang bersifat eksklusif. Kedua, perdamaian. Tinjauan lebih dalam lagi tentang konflik antaragama dan manusia ini dapat diterangkan dengan

¹³ Ibid., 102

¹⁴ J.B Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir (ed.), *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2010), 7.

¹⁵ Muhammad Zainal Arifin, "Dialog Antaragama dalam Pandangan Hans Kung," (Surakarta: Naskah Publikasi-Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 8.

¹⁶ J.B Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir (ed.), *Dialog Antarumat Beragama*, 13.

mengembalikan pada sifat alami atau dasar manusia yang selalu berselisih dan bersengketa. Di samping itu, manusia juga memiliki sifat dasar ingin mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu dicarilah suatu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, Ajaran agama. Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan dialog baik antar-sesama maupun antarumat beragama. Keempat, pluralitas agama, sebab setiap agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah dan menciptakan tradisinya sendiri. Landasan dialog yang kelima adalah titik temu agama-agama.¹⁷

Dialog antaragama, khususnya Islam dan Kristen di Indonesia diawali pada bulan November 1969 yang diinisiasi oleh Mukti Ali, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama. Pada tahun 1970 dalam Sidang Dewan Gereja Sedunia di Ajaltoun, Libanon, Mukti Ali menyampaikan makalah tentang dialog antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Di kalangan umat Katolik, sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965) mulai diusahakan dialog dengan agama lain. Salah satu hasil Konsili Vatikan II yaitu pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristiani yang disebut “*Nostra Aetate*”. Pernyataan itu berisi sikap hormat dan tulus gereja untuk tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama bukan Kristiani, dan mendorong untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan agama-agama lain.¹⁸ Sedangkan di lingkungan Gereja-gereja Protestan, dialog antaragama dimulai saat Sidang Komite Sentral Dewan Gereja Sedunia (DGD) di Addis Ababa, Etiopia tahun 1971, dengan dikeluarkannya Panduan Sementara untuk Dialog.¹⁹ Sebelumnya, gereja Anglikan di bawah kepemimpinan Uskup Agung dari Canterbury mengadakan Konferensi di London tahun 1968 yang menghasilkan dua resolusi berkaitan dengan dialog antarumat

¹⁷ Ibid., 7.

¹⁸ Dokumen Vatikan II, “Pernyataan “*Nostre Aetate*” Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama lain bukan Kristiani, Katolisitas.org, (diakses 16 Oktober 2019).

¹⁹ J.B Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir (ed.), *Dialog Antarumat Beragama*, 3-5.

beragama.²⁰ Dalam komunitas Muslim dunia, isu dialog antarumat beragama khususnya Islam dan Kristen dimunculkan oleh komunitas *Mu'tamar al-Alam al-Islami* (World Muslim Congress) pada tahun 1969.²¹

Menurut Raimundo Panikkar, Professor Studi Agama-agama Universitas California, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam dialog antaragama. Antara lain sebagai berikut:²² (1) harus bebas dari Apologi Khusus. Artinya, dalam perjumpaan dialog, masing-masing umat harus menghilangkan sikap apriori dan membela agamanya masing-masing; (2) harus bebas dari Apologi Umum, yakni dialog tidak boleh didasari ketakutan tentang kondisi ketidakberagamaan atau bahkan anti agama yang berkembang di masa kini; (3) berani menghadapi tantangan pertobatan. Perjumpaan agama-agama harus taat pada kebenaran dan realitas yang dapat membuat seseorang berpindah keyakinan sebagai tantangan dan risiko yang harus dihadapi; (4) dimensi historis penting tetapi tidak mencukupi. Agama memiliki tradisi dan dimensi historis yang tidak dapat diputus tetapi harus diteruskan dan dikembangkan sebagai sebuah dialog yang hidup; (5) bukan sekedar kongres filsafat. Dialog Agama tidak dapat dipersempit hanya dengan mendialogkan ajaran-ajaran masing-masing; (6) bukan sekedar simposium teologis. Perjumpaan agama bukan hanya bertujuan agar orang memahami agama masing-masing, tetapi juga sebuah upaya mencari kesamaan diantara agama-agama yang berjumpa; (7) bukan sekedar ambisi pemuka agama. Perjumpaan agama tidak hanya ada di level pemuka agama, tetapi juga mendorong perjumpaan di antara umat agar dapat bertoleransi dan bekerjasama; (8) perjumpaan agama dalam iman, harapan dan kasih. Perjumpaan agama tidak boleh berhenti pada tataran kata-kata atau

²⁰ Ibid., 28-29.

²¹ Ibid.

²² Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama," *Ushulludin Vol. XVII No. 2, (Juli 2011)*, 218-220.

wacana, tetapi juga harus dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan.

Mukti Ali memberi bentuk-bentuk dialog antaragama yang dapat dan bisa dilakukan, di antaranya berikut. Pertama, dialog kehidupan. Dialog dilakukan dengan bekerjasama informal berdasarkan nilai-nilai agama masing-masing. Juga melalui dialog kebudayaan, karena kebudayaan dipengaruhi agama. Kedua, dialog dalam kegiatan sosial. Dialog dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat lintas agama untuk meningkatkan keadilan dan perdamaian seperti kerjasama dalam proyek-proyek pembangunan, membantu korban bencana, dan lainnya. Ketiga, dialog komunikasi pengalaman agama. Dialog dalam bentuk ini adalah saling belajar tentang agama lain dengan mengambil pengalaman melihat dan merasakan tradisi dan kebiasaan agama lain. Dialog ini dapat dilakukan oleh para pemimpin agama maupun umat agar memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dan belajar tentang agama lain. Keempat, dialog untuk doa bersama. Dialog dalam bentuk ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan bersama lintas agama, yang mana masing-masing tokoh lintas agama berdoa berdasarkan cara dan keyakinannya masing-masing. Keenam, dialog diskusi teologis. Dialog ini dilakukan dalam bentuk tukar menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan, dan kebiasaan agama masing-masing oleh para ahli agamanya dengan bentuk diskusi.²³

Basolia sebagai Bentuk Dialog Antaragama

Mengacu kepada bentuk-bentuk dialog antaragama yang disampaikan oleh Mukti Ali, dapat disimpulkan bahwa Basolia telah melakukan semua bentuk tersebut.

1. Dialog Kehidupan

Perjumpaan di tataran pengurus, dengan anggota, pemerintah, bahkan masyarakat seringkali dilakukan secara

²³ Ibid.

informal dalam bentuk minum kopi atau makan bersama. Hal ini dilakukan oleh pengurus Basolia dengan pemahaman bahwa perjumpaan informal dirasa sebagai cara yang lebih tepat dan juga menghasilkan. Namun perjumpaan ini juga tentunya disadari harus diawali dengan upaya pendekatan untuk saling mengenal dan memahami, sehingga perjumpaan yang dilakukan akhirnya dapat disertai sikap terbuka karena telah terbangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang berjumpa.

2. Dialog dalam Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah hal yang utama dalam pola kerja layanan Basolia, yang mana kegiatan sosial dipilih menjadi penyatu dari berbagai umat beragama yang ada di kota Bogor. Sejak awal, para pendiri Basolia menyadari bahwa wadah ini adalah wadah kebersamaan untuk menyatukan umat beragama yang ada di kota Bogor dan kegiatan sosial disepakati sebagai bentuk yang paling tepat dan netral untuk mencapai tujuan itu. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Paul Knitter, bahwa salah satu tujuan dialog adalah untuk menolong dan melayani orang lain yang menghadapi krisis kemanusiaan.²⁴ Berbagai kegiatan sosial telah dilakukan sepanjang berdirinya Basolia, mulai dari Pengobatan Gratis, Sunatan Massal, Bantuan Korban Bencana Alam, penanaman pohon, Penyebaran Bibit Ikan, dan lainnya. Saat ini, Basolia mulai memberikan fokus kepada para pemuda lintas iman, karena menyadari pentingnya menanamkan kebersamaan kepada para pemuda yang akan menjadi penerus bangsa. Hal ini juga didasari oleh semakin maraknya gerakan radikal keagamaan yang membuat bangsa ini terkotak dan terpecah. Untuk itulah dibentuk Forum Muda Lintas Agama (FORMULA)

²⁴ Paul Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 50.

sebagai wadah bagi para pemuda di bawah koordinasi Basolia.

3. Dialog Komunikasi Pengalaman Agama

Komunikasi adalah faktor penting dalam membangun sebuah relasi, komunikasi dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau konflik yang kadang terjadi dalam relasi antaragama. Bentuk komunikasi yang dipilih adalah dengan cara perjumpaan langsung yang seringkali dilakukan secara informal. Dalam perjumpaan itulah terjadi komunikasi dalam bentuk dialog yang berisikan pembagian informasi tentang hakekat masing-masing agama dan keyakinan yang dipegang. Selain itu kunjungan ke rumah-rumah ibadah juga dilakukan sebagai salah satu upaya mengenalkan tradisi dan kebiasaan beribadah masing-masing agama, yang semuanya itu juga dilakukan secara informal. Kegiatan rapat atau pertemuan lainnya terkadang dilakukan di rumah-rumah ibadah secara bergiliran sebagai upaya saling mengenal satu sama lain. Kunjungan dalam momen perayaan hari besar keagamaan juga dilakukan secara bergiliran. Semua itu menjadi bentuk komunikasi antaragama baik dilakukan oleh para pemuka, juga diikuti oleh umat. Sehingga terjadi pengenalan antar masing-masing umat beragama yang akhirnya diharapkan dapat semakin mempererat hubungan antarumat beragama.

4. Dialog untuk Doa Bersama

Setiap tahunnya di kota Bogor pada awal tahun diadakan kegiatan doa bersama lintas iman yang melibatkan pemuka agama dan juga masyarakat untuk mendoakan keberadaan kota Bogor khususnya bagi pemerintah kota sebagai pelaksana program kerja di kota Bogor. Kegiatan ini selalu diinisiasi oleh Basolia, yang memang menjadi wadah lintas agama di kota Bogor. Dalam kegiatan-kegiatan pemerintah, Basolia juga seringkali dilibatkan untuk melaksanakan doa bersama dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tahunan

kota Bogor seperti perayaan Cap Go Meh dan Festival Merah Putih, misalnya, Basolia juga selalu dilibatkan untuk doa bersama.

5. Dialog Diskusi Teologis

Diskusi teologis dalam bentuk formal biasanya dilakukan saat pengurus Basolia diundang dan diminta menjadi pembicara dalam acara yang diselenggarakan pihak lain seperti Gereja atau Pemerintah. Pengurus yang diundang menyampaikan materi sesuai dengan tujuan kegiatan yang biasanya mengarah kepada berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang praktik keagamaan masing-masing. Dalam bentuk informal, diskusi teologis juga seringkali dilakukan dalam obrolan bersama saat terjadi perjumpaan di antara pemuka-pemuka agama baik yang menjadi pengurus Basolia, maupun di luarnya. Pengalaman membuktikan bahwa diskusi teologis secara informal lebih mengena dan dirasakan hasilnya, yang mana masing-masing agama dapat memahami praktik keagamaan yang lainnya. Tentu saja diskusi informal ini harus diawali dengan pengenalan di antara pelakunya, yang artinya perjumpaan sebelumnya harus dilakukan untuk membangun kepercayaan di antara masing-masing, sehingga keterbukaan dan penerimaan dalam diskusi dapat tercapai.

Faktor Pendukung Keberadaan Basolia sebagai Bentuk Dialog Antaragama

Basolia telah ada sejak 3 Maret 2007. Artinya, lebih dari 12 tahun wadah ini telah melakukan karya bagi masyarakat kota Bogor. Tentunya bukan hal yang mudah untuk mempertahankan keberadaannya dalam kurun waktu tersebut. Ada beberapa hal yang mendukung Basolia masih terus bertahan hingga saat ini.

Pertama, komitmen para pengurus. Sejak awal berdirinya, para pengurus yang sebagian besar adalah pemuka agama dari 6 agama yang diakui, tetap bertahan untuk mengurus dan

menjalankan Basolia. Bagi sebagian orang mungkin memandang hal ini sebagai hal yang negatif, karena dianggap tidak ada regenerasi dalam kepengurusan. Namun jika mengetahui kondisi bahwa tidak mudah dan tidak banyak pemuka agama atau orang yang bersedia bergabung dalam wadah ini, maka keberadaan para pengurus yang tetap bertahan dapat dianggap sebagai bentuk komitmen para pengurus untuk tetap menjalankan wadah ini. Para pemuka agama yang menjadi pengurus mengorbankan waktu, pikiran, bahkan dana untuk tetap mempertahankan keberadaan Basolia. Tentu saja dengan terus berupaya untuk mengajak dan menghimbau keterlibatan lebih banyak umat dalam kegiatan Basolia. Salah satunya dengan melibatkan kaum muda lintas iman sebagai penggerak kegiatan yang dilaksanakan. Komitmen para pengurus ini dirasakan sangat penting dalam keberlangsungan Basolia, karena dengan komitmen yang ditunjukkan maka Basolia tetap bisa bertahan dan berkembang. Selain itu juga dengan adanya komitmen dari para pengurus, maka hal ini menjadi semangat dan pendorong bagi umat beragama untuk terlibat dalam kegiatan Basolia, mengingat status para pengurus adalah para pemuka dalam agamanya masing-masing yang memiliki posisi penting bagi umatnya.

Kedua, hubungan kekeluargaan yang erat. Kekeluargaan adalah hal yang selalu dikedepankan dalam wadah ini, baik di antara para pengurus maupun dengan anggota. Masing-masing merasa bahwa Basolia adalah rumah bersama yang didiami keluarga yang terdiri dari berbagai agama. Hubungan yang dibangun bersama mengedepankan sifat kekeluargaan ini, sehingga tawa dan candaan menjadi hal yang selalu mewarnai perjumpaan di dalam Basolia. Hal ini dianggap penting karena dengan membangun kekeluargaan, masing-masing merasa menjadi saudara satu sama lain dan juga mendorong sikap memiliki yang kuat. Dalam sebuah wadah sosial kemasyarakatan yang bersifat sukarela, kekeluargaan menjadi hal yang sangat diperlukan. Sikap kekeluargaan akan membangun kepercayaan, yang mana masing-masing akan melaksanakan

tugasnya tanpa menuntut apapun dan dengan senang hati karena mendapatkan dukungan satu dengan yang lain.

Ketiga, relasi dan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Sebagai wadah sosial kemasyarakatan, Basolia tidak mendapatkan dukungan dana dari pemerintah atau Lembaga lainnya. Pendanaan murni didapatkan dari usaha para pengurus melalui sumbangan umat yang bersifat insidental jika ada kegiatan yang dilaksanakan. Namun bukan berarti bahwa Basolia, menutup diri pada kerjasama dengan pihak lain, tetapi murni karena Basolia ingin mempertahankan sikap kenetralan dalam melaksanakan kerja layannya. Relasi dan kerjasama tetap dilakukan Basolia dengan berbagai pihak, terutama dengan Pemerintah Kota Bogor, Polresta Bogor, Kodim Bogor, Korem Bogor, bahkan juga Lembaga sosial lainnya. Basolia ingin semakin banyak pihak terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa harus mengharapkan dukungan dana dari pihak-pihak tersebut. Beberapa Lembaga dengan sukarela memberikan dukungan dana tanpa harus diminta, tetapi karena mereka telah mendengar dan melihat kiprah Basolia dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk Dialog Antaragama dan toleransi antaragama dan ini mendorong mereka ingin ikut serta mendukung Basolia. Lions Club dan Imparsial menjadi contoh Lembaga yang mendukung pendanaan dalam kegiatan Basolia. Kedepannya diharapkan relasi dan kerjasama akan terus dikembangkan agar Basolia dapat menjangkau lebih banyak dan lebih luas.

Keempat, keterbukaan masyarakat terhadap perbedaan yang ada. Kota Bogor seperti halnya Indonesia pada umumnya adalah kota yang heterogen terdiri dari berbagai perbedaan baik suku, agama, dan lainnya. Tidak bisa dipungkiri dalam perbedaan yang beragam itu terkadang timbul gesekan yang mengarah kepada perselisihan dan konflik. Hal ini dikarenakan ada orang-orang yang tidak dapat menerima perbedaan khususnya berkaitan dengan agama dan keyakinan. Namun hal ini tentu saja tidak mewakili keseluruhan sikap masyarakat kota Bogor, masih lebih banyak orang

yang dapat dengan terbuka menerima perbedaan di antara mereka. Keterbukaan ini juga menjadi hal yang harus disyukuri karena dengan adanya keterbukaan, maka penerimaan antara satu dengan yang lain dapat terjadi. Setelah masing-masing bisa menerima, maka timbul relasi yang menghasilkan kerjasama dan berujung pada kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Situasi inilah yang dirasakan terjadi di kota Bogor, banyak masyarakat sudah terbuka menerima perbedaan dan dapat bekerjasama, salah satunya melalui wadah Basolia.

Faktor Penghambat Basolia sebagai Bentuk Dialog Antar-agama

Tentu saja keberadaan Basolia selama 12 tahun tidak hanya diwarnai hal-hal yang mudah dan mendukung. Sebagai sebuah wadah sosial kemasyarakatan yang melibatkan banyak orang, ada juga hambatan dalam perjalanannya. Berikut adalah beberapa faktor yang menghambat keberadaan Basolia sebagai bentuk dialog antaragama.

Pertama, regenerasi dan sumber daya manusia. Regenerasi menjadi salah satu persoalan yang dihadapi Basolia, khususnya dalam kepengurusan, yang mana sejak didirikan tahun 2007 hingga kini tidak banyak perubahan yang terjadi dalam komposisi kepengurusan. Para pemuka agama yang terlibat dalam kepengurusan Basolia tetap bertahan sejak awal mendirikan Basolia, hanya satu atau dua orang saja yang berganti. Seperti dijelaskan sebelumnya, hal ini dapat dilihat positif sebagai bentuk komitmen, namun juga dapat menjadi negatif karena menunjukkan kurangnya regenerasi yang terjadi. Tentu saja ada penyebab kenapa hal ini terjadi, salah satunya adalah karena kurangnya sumber daya manusia yang tertarik untuk terlibat dalam wadah ini. Dalam pengalaman saya sebagai seorang pemuka agama Kristen, banyak pemuka agama/ pendeta yang lebih berfokus pada kegiatan pelayanan internal gereja dan kurang memberikan peran dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini mungkin saja juga terjadi dalam agama-agama lainnya, yang mana banyak pemuka agama tersita waktunya

dengan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan internal dalam agamanya. Sehingga membuat keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti Basolia tidak menjadi hal yang menarik buat mereka.

Kedua, pendanaan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan Basolia membutuhkan dana yang terkadang tidak kecil. Sebagai Lembaga swadaya, sumber dana yang diperoleh selama ini adalah melalui dukungan dana umat melalui para pemuka agama yang menjadi pengurus Basolia. Terkadang pengumpulan dana tidak berjalan dengan baik karena mengandalkan bantuan sukarela dari umat. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi Basolia untuk mengadakan kegiatan, sehingga terkadang kegiatan ditunda atau dilaksanakan sesuai dengan dana yang diperoleh yang tentu saja tidak maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan awal. Baru dalam beberapa kegiatan terakhir melalui kerjasama dengan pihak lain, seperti *Lions Club* dan Imparsial maka pendanaan menjadi lebih jelas dan tercukupi. Namun kondisi ini tidak pernah mengurangi semangat Basolia untuk terus berkarya dan melakukan kegiatan sosial di kota Bogor. Basolia berkomitmen untuk tidak meminta pendanaan dari pemerintah untuk menjaga kenetralan.

Ketiga, respons negatif dari masyarakat. Kehadiran Basolia di kota Bogor tidak selalu direspons dengan baik, ada beberapa individu masyarakat yang bersikap negatif. Sikap ini biasanya muncul karena ketidaktahuan atau juga kecurigaan yang berlebihan, bahkan di kalangan pemuka agama. Ada yang keliru memahami Basolia yang dianggap menyatukan agama-agama untuk membentuk ajaran baru. Pengalaman ini disampaikan K.H. Zainal Abidin selaku ketua Basolia, yang mana kegiatan Basolia di daerah Leuwiliang, Kabupaten Bogor pernah ditolak karena ulama di sana menganggap Basolia sebagai sebuah aliran baru yang menggabungkan agama-agama. Baru setelah diadakan pertemuan yang melibatkan juga pemerintah setempat, disampaikan pemahaman yang sebenarnya dan akhirnya kegiatan dapat

dilaksanakan.²⁵ Sikap lain yang muncul adalah sikap acuh dari umat dan pemuka agama, karena hanya memfokuskan diri kepada urusan internal dalam Lembaga agamanya.

Keempat, dukungan dari lembaga-lembaga lain. Relasi dan kerjasama terus dilakukan oleh Basolia kepada Lembaga-lembaga dan juga pemerintah kota Bogor dalam rangka kegiatan sosial. Basolia juga banyak digandeng oleh Lembaga sosial maupun keagamaan serta pemerintah untuk menjadi pelaksana kegiatan social. Namun dukungan hanya sebatas dilibatkan dan digandeng menjadi pelaksana mengingat Basolia dianggap mewakili agama-agama dan menjadi simbol toleransi dan kerukunan. Dukungan dalam bentuk yang lain seperti dana tidak didapatkan oleh Basolia, sehingga terkadang menjadi satu persoalan tersendiri saat Basolia merencanakan melakukan kegiatan. Karena faktor dana tentu menjadi salah satu hal yang utama dalam pelaksanaan kegiatan Basolia.

Kesimpulan

Kesadaran berbagai elemen masyarakat di kota Bogor terhadap pentingnya dialog antaragama sebagai fondasi bagi kerukunan dan kedamaian mendorong munculnya komunitas dan organisasi yang menggagas dan mempraktikkan dialog antaragama. Masyarakat sipil menjadi pelaku dalam dialog antaragama sebagai respons kritis terhadap upaya yang dilakukan pemerintah selama ini dalam membangun toleransi dan kedamaian yang sering kali mengalami kegagalan. Pemerintah banyak menggunakan cara-cara konvensional untuk mengupayakan dialog dan toleransi seperti mengadakan seminar dan pertemuan formal para pemuka agama. Cara seperti ini tampaknya sudah kurang berefek maksimal dalam membangun toleransi, apalagi dalam pengalaman, saya seringkali yang diundang adalah pemuka-pemuka agama yang sebenarnya sudah memahami dan melakukan toleransi dalam kesehariannya.

²⁵ Wawancara dengan ketua Basolia, K.H. Zainal Abidin, 2019.

Dengan kata lain kurang ada upaya merangkul kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman-pemahaman radikal dalam agamanya. Sehingga dialog dan toleransi hanya berhenti pada beberapa kalangan saja tanpa ada upaya keras untuk semakin menyebarkannya. Situasi seperti inilah yang mendorong masyarakat sipil bergerak untuk ikut membantu mengupayakan dialog dan toleransi dengan cara yang berbeda. Salah satu komunitas masyarakat sipil yang muncul adalah Badan Sosial Lintas Agama (Basolia).

Basolia muncul dengan menawarkan pendekatan dialog antaragama yang berbeda, yaitu dengan menjadikan kegiatan sosial sebagai dasar membangun dialog dan toleransi. Hal ini didasari dengan pemahaman bahwa dalam setiap agama mengajarkan cinta kasih kepada sesama manusia, sehingga dengan dasar itu bentuk dialog lewat kegiatan sosial dirasa tepat sebagai pendekatan dalam membangun toleransi antarumat beragama. Alasan lainnya adalah bahwa para pemuka agama yang terlibat dalam Basolia memahami bahwa memang setiap agama memiliki ajaran atau dogmanya masing-masing yang menjadi ciri khas agamanya. Ajaran tersebut dapat dibagikan tetapi tidak bisa dipaksakan kepada umat beragama lain, sehingga dalam Basolia tidak pernah mempersoalkan perbedaan ajaran dan dogma tersebut namun berupaya mencari titik temu untuk melakukan kegiatan bersama sebagai upaya berdialog dan bertoleransi dan disepakati bahwa kegiatan sosial menjadi salah satu yang bisa mempertemukan semua umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar. "Ramai-ramai Menghujat Fatwa MUI."
(m.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2005/08/07)
- Arifin, Muhammad Zainal. *Dialog Antaragama dalam Pandangan Hans Kung*. Surakarta: Naskah Publikasi-Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. *Kota Bogor dalam Angka*. Bogor: BPS Kota Bogor, 2018.
- Badan Sosial Lintas Agama. “Indonesia: Taman Segala Umat (Sebuah Bunga Rampai).” Bogor: Basolia, 2008.
- Banawiratma, J.B dan Bagir, Zainal Abidin (ed.). *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2010.
- Danasasmita, Saleh. *Sejarah Bogor: Bagian 1*. Bogor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2012.
- Departemen Agama RI. *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Tahun 2016*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2017.
- Ghazali, Abd. Moqsith. “Metodologi Berfatwa dalam Islam.” (http://www.wahidinstitute.org/v1/opini/Detail/?id=50/Metodologi_Berfatwa_Dalam_Islam)
- Halili. *Indeks Kota Toleran Tahun 2018*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Khotimah. “Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama.” *Ushulludin Vol. XVII No. 2, (Juli)*. 2011.
- Knitter, Paul. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Komisi Fatwa MUI. “Peran Fatwa MUI dalam Berbangsa dan Bernegara: Pandangan Akademisi Terhadap Fatwa MUI.” Jakarta: Komisi Fatwa MUI, 2018.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. “Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2016.” Jakarta: 2016.
- Miftahuddin. “Berislam dalam Bingkai Indonesia: Membaca Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid.” *Mozaiik Vol 6, No. 1*. 2012.